

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Setiap manusia yang lahir di dunia ini pasti membawa naluri yang hampir mirip dengan hewan. Letak perbedaannya karena naluri manusia disertai dengan akal, sedangkan naluri hewan tidak demikian. Menurut Sauri (2006b: 21) dalam bukunya yang berjudul pendidikan berbahasa santun, menjelaskan bahwa “manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan rasional, karena ia memiliki akal. Akal adalah daya yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk berpikir.” Oleh karena itu akal yang dimiliki manusia dapat menentukan tujuan dari perbuatan yang dikehendakinya dan apa yang akan dilakukannya.

Berkaitan dengan perbuatan atau tingkah laku manusia, Saebani dan Hamid (2010: 18) menjelaskan bahwa setiap perilaku, tindakan, daya kreasi, perbuatan yang menggambarkan baik dan buruk atau benar dan salah, pahala dan dosa, surga dan neraka dan sebagainya, disebut dengan akhlak.

Hal ini senada dengan pernyataan Gareth (Saebani dan Hamid, 2010: 18) bahwa, ‘ilmu akhlak diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tingkah laku manusia, baik dan buruknya menurut ukuran norma-norma yang disepakati, misalnya norma agama, norma sosial, dan norma budaya serta norma hukum.

Lebih lanjut menurut Al-Gazālī (Bahreisj, 1981: 31) mengemukakan secara lebih khusus mengenai takaran atau ukuran mengenai baik buruknya akhlak, yaitu:

Tidak ada yang baik ataupun buruk kecuali setelah adanya dalil syariat, begitu pula tidak ada ganjaran ataupun siksaan sebelum adanya keterangan dari syariat. Walaupun demikian manusia harus menimbang dengan akalnya terhadap satu kebaikan atau keburukan karena bentuk syariat Islām itu sendiri adalah untuk menuju kepada jalan yang lurus (Bahreisj, 1981: 31).

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

Fungsi dari suara batin itu adalah memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal). Selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan dan sebaliknya juga merupakan kekuatan yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang baik (Ya'qub, 1988: 78).

Pendapat serupa disebutkan Sauri (2006a: 150) dalam bukunya yang berjudul membangun komunikasi dalam keluarga, menyatakan bahwa “pada hakikatnya manusia dalam berbuat sesuatu dimengerti oleh hati nuraninya (suara batin) itu baik dan buruk, karena sebelum berbuat seolah-olah manusia mendengar bisikan hatinya.”

Pernyataan diatas senada dengan firman Allāh SWT. yang tertuang dalam Q.S. Al-Syams [91]: 7-8 yang berbunyi:



“Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)-nya, maka Allāh mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” (Q.S. Al-Syams [91]: 7-8)<sup>1</sup>

Masih menurut Sauri (2006a: 150) dalam bukunya membangun komunikasi dalam keluarga menjelaskan, hati nurani ini merupakan sebuah fitrah yang Allāh berikan kepada manusia. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar misalnya pengaruh pendidikan, lingkungan, pakaian, dan juga pergaulan.

Akhlak tidak hanya *the art of living* yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan tetapi juga merupakan ilmu yang harus dipelajari dan dipraktekkan sebelum ilmu yang lainnya, bahkan ia menjadi bukti kualitas iman seorang mukmin. Ibnu Miskawaih melalui *Tahzīb al-Akhlāq*, al-Farabi melalui *Tahṣīl al-Sa'ādah*, dan Al-‘Āmirī melalui *al-Sa'ādah al-Is'ād*-nya menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah salah satu cara untuk

<sup>1</sup> Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur`ān in word, yang disesuaikan dengan *Al-Qur`ān dan penterjemahnya*: diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: Jabal, 2009.

mendapatkan kebahagiaan, karena kebahagiaan merupakan tujuan utama akhlak (Kartanegara, 2005: 67).

Dalam pandangan Islām akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Ini lah yang menjadi misi diutusny Nabi Muḥammad SAW. (Srijanti, Purwanto, dan Pramono, 2007: 10).

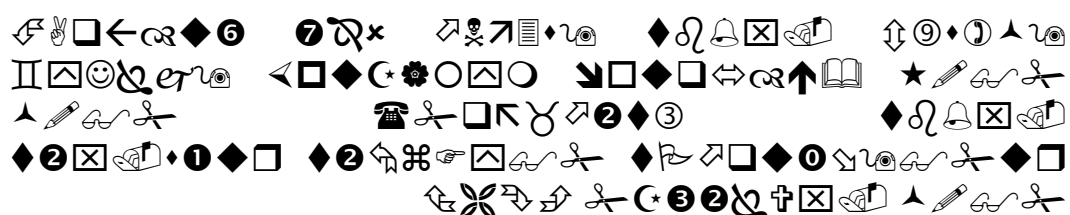
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”  
(H.R. Ahmad dan Baihaqi) (Al-Jauhari dan Khayyal, 2005: 234).

Dengan pernyataan ini, Rasūlullāh SAW. berarti merumuskan dan mendefinisikan seluruh tujuan kerasulannya pada upaya penyempurnaan moral yang keindahannya bisa meluas, meliputi seluruh semesta. Akhlak Islām meliputi hubungan manusia dengan Allāh yang diatur dengan ibadah, hubungan manusia dengan manusia yang diatur dengan syariat, dan hubungan manusia dengan entitas hidupnya. Semua itu termasuk kedalam kategori tata krama umum, karena Islām memang memerintahkan bertata-krama dengan Allāh, manusia, hewan, hingga malaikat (Al-Jauhari dan Khayyal, 2005: 234).

Nabi Muḥammad adalah Nabi dan Rasūl terakhir. Akhlaknya dipuji oleh semua orang, termasuk orang-orang kafir Quraisy. Beliau dijuluki sebagai *Al-Amīn*, yaitu orang jujur dan terpercaya. Nabi Muḥammad SAW adalah penyebar kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Beliau sangat pemaaf meskipun kepada orang yang telah menyakitinya. Bahkan, beliau menengok orang yang setiap hari meludahinya (Saebani dan Hamid, 2010: 270).

Peristiwa tersebut mencerminkan perkataan Allāh SWT. dalam Q.S. Al-Aḥzāb ayat 21 yang menyebutkan bahwa di dalam diri Rasūlullāh SAW. itu terdapat suri teladan yang baik. Allāh SWT. berfirman:



*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasūlullāh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allāh” (Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 21*

Satu masalah sosial/kemasyarakatan yang harus mendapat perhatian kita bersama dan perlu ditanggulangi dewasa ini ialah tentang kemerosotan akhlak, dan salah satu contohnya yaitu penurunan kualitas berbahasa yang santun yang sesuai dengan norma. Menurut Sauri (2006b: 6) dalam bukunya pendidikan berbahasa santun, upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting karena masyarakat sekarang ini tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern.

Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya kemajuan bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar anak-anak dan benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang penuh keterbatasan oleh norma. Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa dikalangan generasi muda termasuk pelajar. Dalam kondisi ini, pendidikan (khususnya sekolah) dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Bagaimanapun berbahasa yang baik merupakan cermin kepribadian yang baik (Sauri, 2006b: 6).

Dalam berkomunikasi menurut Gymnastiar (2005: 10-12) tutur kata manusia dikelompokkan kedalam empat jenis:

1. Orang yang berkualitas tinggi, cirinya kalau ia berbicara isinya syarat dengan hikmah, ide, gagasan, solusi, ilmu, zikir, dan sebagainya.
2. Orang biasa-biasa saja, cirinya selalu sibuk menceritakan peristiwa.
3. Orang rendahan, cirinya kalau berbicara isinya hanya mengeluh, dusta, mencela, dan menghina.
4. Orang yang dangkal, pembicaraannya menyebut-nyebut kehebatan dirinya.

Kemudian dalam peristiwa lain yang masih terjadi dalam lingkungan pendidikan dimana banyak terjadi kajadian seseorang bahkan sekelompok orang yang tidak dapat mengendalikan amarahnya, bahkan sangat mudah sekali terpancing amarahnya. Sehingga sekarang ini sering sekali terjadi tawuran antar



pelajaran yang begitu sangat meresahkan. Tawuran pelajar antar sekolah ini menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan data akhir tahun yang dihimpun Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan angka memprihatinkan. Komnas PA mencatat 147 kasus tawuran. Dari 147 kasus tersebut, sudah memakan korban jiwa sebanyak 82 anak. angka itu mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 128 kasus (Kuwado, 2012).

Dengan terjadinya berbagai permasalahan tersebut, tentunya harus dilakukan berbagai upaya agar kemerosotan akhlak ini dapat segera teratasi. Pembentukan manusia yang memiliki akhlak mulia, berbudi luhur, dan memiliki moralitas yang tinggi tidak dapat tumbuh secara tiba-tiba, tetapi harus melalui proses yang cukup panjang. Salah satu cara untuk membina dan membentuk akhlak yang mulia yaitu melalui sebuah proses pendidikan (Daulay, 2007: 216).

Jika dilihat dari sudut pandang dunia pendidikan secara umum. Berbagai peristiwa yang terjadi pada zaman sekarang ini membuktikan bahwa pendidikan telah gagal dalam membentuk siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia seperti tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Seperti tercantum dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Rasyidin, et al., 2012: 218), pasal 1 menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebuah pandangan yang keliru dan terjadi sudah sekian lama. Dimana pendidikan hanya dipandang sebagai *transfer of knowledge* saja, padahal sesungguhnya pendidikan lebih dari itu. Dimana seharusnya dalam *transfer of knowledge* harus terdapat pula *transfer of value*. Sehingga dengan adanya hal tersebut seseorang tidak hanya mengetahui dan paham, akan tetapi dapat juga menghasilkan sebuah kesadaran dan kedewasaan sehingga dapat mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan atau akhlak (Zamroni, 2001: 8).

Pernyataan yang diutarakan diatas senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Basri (2009: 54) menyatakan bahwa “makna pendidikan yang hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.” Pendidikan akhlak merupakan pondasi yang sangat penting dalam pembentukan manusia yang sempurna dan berakhlak mulia. Pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya sebatas pengetahuan saja tetapi harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis akan coba membahas mengenai tatacara memperbaiki akhlak buruk. Penulis mengangkat seorang tokoh yaitu Al-Gazālī. Ia dikenal sebagai tokoh teolog, filsuf, dan ia juga dikenal sebagai seorang sufi. Dalam berbagai kitab yang ditulisnya ia banyak mengkaji tentang masalah aqidah, ibadah, muamalah, terutama dalam bidang akhlak. Pada penelitian ini penulis memberi judul “Konsep Pendidikan Akhlak (Analisis Cara Memperbaiki Akhlak Buruk dalam Perspektif Al-Gazālī)”. Semoga dari penelitian ini dapat menjadi sebuah gagasan yang baru dalam menyikapi berbagai problematika kemerosotan akhlak.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik suatu pokok masalah yang akan menjadi fokus kajian penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: *“Bagaimana cara Memperbaiki Akhlak buruk Menurut Al-Gazālī”*.

Adapun batasan ruang lingkup kajian penelitian ini dapat dituliskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut?

1. Bagaimana pendidikan akhlak menurut Al-Gazālī?
2. Bagaimana cara Al-Gazālī memperbaiki akhlak buruk yang disebabkan oleh lisan?
3. Bagaimana cara Al-Gazālī meredakan sikap marah?

### C. DEFINISI OPERASIONAL

Adapun definisi operasional yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### 1. Konsep

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997: 519) mengartikan bahwa “konsep berarti rancangan atau buram surat, idea tau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, dan gambaran mental dari objek, prose, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk hal-hal lain.”

#### 2. Pendidikan

Menurut Ramayulis (2010: 13) dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan dalam penelitian ini adalah usaha untuk merubah pribadi manusia yang asalnya buruk atau kurang baik menjadi lebih baik. Dimana perubahan yang dimaksudkan ini bersifat positif.

#### 3. Akhlak

Menurut Saebani dan Hamid (2010: 13) akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, tata karma, sopam, santun, adab dan tindakan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

#### 4. Al-Gazālī

Nama Lengkapnya adalah Abū Hamid Muḥammad Bin Muḥammad Al-Gazālī dilahirkan di Ṭūs, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. kota Thus saat itu dikenal sebagai kota yang makmur dengan ilmu dan ulama. Ayahnya adalah seorang yang saleh, bekerja sebagai pemintal bulu domba, ia tidak makan kecuali dari hasil keringatnya sendiri (Al-Gazālī, 2011a: 61).

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang menjadi inti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dengan analisis cara menghilangkan akhlak buruk perspektif Al-Gazālī. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak menurut Al-Gazālī.
2. Untuk mengetahui cara Al-Gazālī memperbaiki akhlak buruk yang disebabkan oleh lisan.
3. Untuk mengetahui cara Al-Gazālī meredakan sikap marah.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Al-Gazālī sebagai salah satu jalan keluar dari permasalahan pendidikan akhlak, baik dalam segi teoritis maupun praktis.

Adapun secara lebih rinci hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Teoretis
  - a) Sebagai upaya pengembangan keilmuan pendidikan Islām terutama dalam bidang pendidikan akhlak.
  - b) Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam perbaikan pendidikan akhlak.
  - c) Sebagai perluasan keilmuan bagi semua pihak yang berminat dalam kajian akhlak.
2. Praktis
  - a) Dapat dijadikan sebuah rujukan baik bagi dosen, guru, dan kalangan akademisi lain, dalam pendidikan akhlak.
  - b) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat mengungkap pengetahuan tentang konsep pendidikan akhlak dengan analisis cara menanggulangi akhlak buruk dalam perspektif Al-Gazālī.



## **F. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI**

Struktur organisasi skripsi ini berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini dengan lebih mudah, peneliti memberikan gambaran secara garis besar mengenai isi dari skripsi ini.

Struktur organisasi skripsi ini juga disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) 2012. Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi penjelasan secara ringkas dari berbagai literatur atau bacaan yang berhubungan dengan pokok bahasan.

Bab III Metode Penelitian, berisi penjelasan tentang tata cara penelitian yang terdiri dari berbagai tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, bagian ini merupakan bagian utama dari penyusunan skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan mengenai pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Bab V Kesimpulan Dan Saran, bagian ini berisi tentang kesimpulan dari temuan penelitian pada skripsi ini, serta saran-saran dari penulis mengenai pendidikan akhlak.

Bagian berikutnya adalah daftar pustaka yang berisikan tentang daftar referensi atau sumber yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Selanjutnya bagian lampiran yang memuat daftar ralat, daftar riwayat hidup penulis, dan lain-lain.